

PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN KELUARGA DI ERA INDUSTRI

Hermawati¹

¹UIN Imam Bonjol Padang
Email : lubishermawati@gmail.com

ABSTRACT

The presence of industry with its various activities brings changes to the family both positive and negative. The influence of industry on family life can be seen in several ways, namely the change in the role of husband and wife, changes in family form, changes in family decision-making and also changes in the socialization process of family members.

Keyword: Change, Family and industry

A. Pendahuluan

Para ahli Filsafat dan analisis sosial telah melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga, dan bahwa keanehan-keanehan suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung didalamnya. Karya etika dan moral yang tertua menerangkan bahwa masyarakat kehilangan kekuatannya jika anggotanya gagal dalam melaksanakan tanggung jawab keluarganya (Goode, 1983:2). Keluarga terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi merupakan bagian dari jaringan-jaringan sosial yang lebih besar. Hanya melalui keluarga lah masyarakat itu dapat memperoleh dukungan yang diperlukan dari pribadi-pribadi. Sebaliknya keluarga hanya dapat bertahan jika didukung oleh masyarakat yang lebih luas, demikian dinyatakan oleh Goode.

Jika masyarakat itu sebagai suatu sistem kelompok sosial yang lebih besar mendukung keluarga, sebagai sub sistem sosial yang lebih kecil, atau sebagai syarat agar keluarga itu dapat bertahan maka kedua macam sistem ini haruslah saling berhubungan dalam banyak hal penting. Kedua hal tersebut yakni mengenai

hubungan antar keluarga dan hubungan antar keluarga dan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan antara keluarga dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, demikian juga dengan perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam masyarakat sekaligus akan membawa pengaruh terhadap keluarga yang merupakan sub terkecil dalam masyarakat.

Sehubungan dengan hal ini, Soedjito Sosrodihardjo (1991:134) juga telah mengungkapkan bahwa keluarga sebagai bagian dari masyarakat sangat terpengaruh oleh keadaan masyarakat sekelilingnya. Misalnya perubahan-perubahan yang disebabkan oleh revolusi sangat mempengaruhi keadaan keluarga. Demikian juga dengan industrialisasi dan modernisasi pada umumnya sangat mempengaruhi keadaan keluarga. Indonesia yang saat ini sedang gencar-gencarnya melaksanakan industrialisasi, sedikit banyaknya membawa pengaruh terhadap pola kehidupan keluarga dan secara tidak disadari akan dapat menimbulkan perubahan-perubahan yang cukup mendasar terhadap struktur dan nilai-nilai sosial dalam keluarga.

Dalam era industrialisasi terdapat interaksi antara industri dan keluarga. Interaksi ini akan terjadi dalam 2 tingkatan, pertama, interaksi antara organisasi industri dan struktur keluarga sebagai sistem keseluruhan. kedua, dalam kaitannya dengan tingkat peranan individual yakni interaksi antara pekerjaan dengan lingkungan keluarga dari setiap individu (Parker, 1990:58). Disini dapat dikatakan bahwa pada pertama harus dipertimbangkan pengaruh dari berbagai jenis organisasi industri modern terhadap pola-pola kehidupan keluarga dan pada yang kedua, harus diperhitungkan pengaruh peranan pekerjaan terhadap peranan keluarga. Pada selanjutnya juga harus meninjau pengaruh berbagai jenis keluarga terhadap pembentukan pola tingkah laku dan pola organisasi industri yang sekaligus memperhatikan bagaimana keterkaitan individu terhadap kehidupan keluarga dalam mempengaruhi penampilan pekerjaannya.

Pengaruh industri terhadap kehidupan keluarga dapat bersifat langsung dan tak langsung. Dalam bentuknya yang langsung, sifat kerja dan lingkungannya akan mempengaruhi pula terhadap sikap hidup dan lingkungan suatu keluarga dan termasuk pula proses sosialisasi anggota keluarga. Adapun pengaruh yang bersifat tidak langsung, sosialisasi antara pekerjaan dan keluarga dilakukan melalui media *social class membership* (keanggotaan atau kedudukan dalam kelas yang ada di masyarakat). Hal ini berarti bahwa seseorang yang mendapatkan suatu pekerjaan sekaligus juga mendapatkan status sosial tertentu di masyarakat, yang sering pula tercermin pada pola sikap dan tingkah laku tertentu.

Jika industri mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung pada struktur dan fungsi kehidupan keluarga, maka menurut Schneider, industri juga mempunyai pengaruh langsung dan

pengaruh tidak langsung kepada disorganisasi atau kekacauan dan bubarnya keluarga. (1986:543). Mungkin industri secara langsung mempunyai pengaruh pada disorganisasi sebagian keluarga kelas-pekerja dengan menimbulkan kondisi fisik tertentu yang tidak baik pada keluarga. Ketidakhadiran ayah atau ibu di rumah, kerja shift malam, atau seperti kasus supir truk dan petugas kereta api dimana ayah sehari-hari tidak berada di rumah, merusak struktur dasar keluarga dengan memisahkan suami dan istri, orang tua dan anak-anak. Hal ini lebih besar kemungkinannya bahwa industri mempengaruhi disorganisasi keluarga dalam kelas-pekerja dan menciptakan kondisi sosial ekonomi tertentu, yang bersama dengan faktor-faktor psikologis dan kultural tertentu yang khusus bagi kelas pekerja, mengakibatkan disorganisasi keluarga. Pertama-tama dapat dilihat kenyataannya bahwa sebagian keluarga kelas pekerja yang mempunyai penghasilan yang kurang memadai pasti menimbulkan ketegangan pada rasa harga diri suami dan pada kesabaran istri. Dibawah pengaruh keadaan ekonomi yang terus menerus tidak menentu ini, hubungan suami istri mulai retak.

Keterlibatan suami istri dalam kegiatan industri mengakibatkan pola berfikir merekapun mengalami perubahan, terutama terhadap tatanan nilai-nilai yang kiranya kurang sesuai dengan pola kerja industri. Perubahan itupun berakibat pula terhadap peran suami istri. Pada pasangan suami istri yang keduanya bekerja terlihat ada pergeseran peran dalam rumah tangga, begitu pula dengan bentuk keluarga, pengambilan keputusan dan sosialisasi anak. Perubahan-perubahan terjadi pada mulanya tidaklah demikian mudah untuk disesuaikan oleh anggota keluarga. Pada masa transisi akan mengalami ketegangan-ketegangan pula.

Ringkasnya, kehadiran industri dengan berbagai aktivitasnya membawa perubahan-perubahan terhadap masyarakat dan akhirnya pada keluarga baik bersifat positif maupun negatif. Berdasarkan hal di atas, pada dasarnya tulisan ini ingin mengetahui bagaimana perubahan-perubahan tersebut di atas dalam pola kehidupan keluarga dan konsekuensinya terhadap keluarga.

B. Perubahan Peran Suami-Istri

Dalam keluarga feodal, terdapat seorang ayah patriarkhal yang memimpin rumah tangganya dengan cara yang benar-benar feodal, yaitu seorang ayah mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu terhadap keluarganya, disamping itu juga mempunyai hak-hak tertentu, antara lain keluarga harus patuh kepadanya. Kedudukan istri dalam keluarga feodal ini lebih rendah dari pada suami, tetapi dalam bidangnya sendiri (entah itu pertanian beserta rumahnya atau sebuah rumah kalau di kota), ayah seorang yang berprestise dan berpengaruh besar terhadap anak-anaknya, anak-anak menjadi bawahan dalam keluarga.

Dalam keluarga yang terisolasi dan berdasarkan hubungan suami-istri, muncul jenis-jenis peran tertentu. Dalam memainkan bidang peran terdapat banyak variasi dalam keluarga. Tetapi dalam keluarga modern pada umumnya ditandai oleh persamaan derajat dalam peran (Schneider, 1986:517). Misalnya ayah, tidak se autoriter dalam keluarga patriarkhal, ia tidak dapat menuntut kepatuhan istri dan anak-anaknya seperti halnya dalam keluarga patriarkhal. Ayah dalam industri kota harus menyesuaikan kepribadiannya dengan kebutuhan emosional istrinya, dari satu segi ia harus memupuk perbuatan baik anak-anaknya. Istri mempunyai status yang relatif tinggi dalam sistim keluarga, walaupun kewajiban-kewajibannya di rumah

sebagian besar tetap seperti dalam keluarga tradisional, namun kewajiban-kewajiban ini dapat diringankan oleh bantuan suami, oleh penggunaan teknologi dalam melaksanakan tugas-tugas rumah tangga dan oleh kemungkinan mempunyai pekerjaan di luar rumah, selanjutnya istri dekat dengan dan dapat mempengaruhi anak-anaknya.

Baik secara langsung maupun tidak langsung, adanya industri dengan berbagai aktivitasnya akan ikut membentuk peranan yang dimainkan oleh suami istri serta arah dan corak hubungan suami istri yang berkaitan dengan perannya dalam keluarga. Lingkungan dan kerja pada umumnya akan berkembang ke arah yang berbeda, karena adanya spesialisasi pekerjaan dalam peranannya di masyarakat. Selain itu bila dicermati, dapat diketahui integrasi pekerjaan dan kehidupan keluarga pada berbagai tingkat sosio ekonomi yang berbeda akan menunjukkan banyak perbedaan pula.

Blood and Wolfe (1969) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa dalam hubungan antara istri dengan pekerjaan suami dinyatakan, istri selalu bersifat *collaborative* (kerja sama), *supportive* (mendukung), atau *peripheral* (mendorong). Para istri petani lebih mendukung pekerjaan suami mereka dibanding istri-istri orang kota. Para istri pegawai kantoran sering berpendapat bahwa mereka dapat membantu suaminya dengan cara memberikan dorongan pertimbangan dan dukungan berkaitan dengan pekerjaan suaminya, sedangkan pada kelompok buruh, istri biasanya membantu suaminya dengan melakukan berbagai pekerjaan rumah. Misalkan berjualan tetapi ada juga yang sama sekali tidak memberikan dukungan apapun (Parker;1990:60).

Peran suami dalam keluarga bisa jadi yang paling langsung dipengaruhi

oleh industri. Baik hubungan-hubungan ekonomi maupun nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, yang mewajibkan pria untuk mempunyai fungsi jabatan. Pria di setiap tingkatan masyarakat sehari-hari memusatkan perhatian pada tempat sentral produksi, meninggalkan rumah dengan nilai-nilai dan tradisi yang berbeda. Oleh sebab itu, disetiap tingkatan masyarakat, suami merupakan anggota "*Part-time*" keluarga, yang harus mengintegrasikan pekerjaannya dengan tuntutan kehidupan keluarga. Suami bisa jadi gagal mencapai integrasi tersebut dan mungkin juga bisa berhasil meskipun dengan membagi kepribadiannya yaitu menjadi pribadi pekerjaan dan pribadi keluarga.

Pada masyarakat tingkat atas, peran pria dalam keluarga sangat sedikit hubungannya dengan perannya di tempat kerja. Prestasi jabatannya mungkin sangat mengesankan, tetapi prestise dan wewenang yang diperoleh di tempat kerja sedikit yang terbawa ke dalam kehidupan keluarga. Seringkali status istri sama atau melampaui status yang telah dicapai suami di tempat kerja, karena istri mempunyai tabungan yang cukup banyak dan berpengaruh dalam kelompok-kerabat-luasnya. Tekanan hidup pada jabatan tinggi sangat besar sehingga meminimalkan jumlah waktu dan tenaga yang dapat diberikan suami kepada keluarganya. Pada akhirnya kehidupan keluarga menjadi nomor dua dalam kehidupan pria.

Pada kelas menengah, posisi suami dalam keluarga agak berbeda. Suami menjadi tokoh yang sangat penting bagi keluarga. Tetapi posisi serta wewenangnya yang penting itu jarang diimbangi dengan posisi yang wewenang yang penting di dalam keluarga. Pertama, suami menduduki jabatan yang secara teknis sangat rumit, yang tidak dapat dimengerti oleh anggota keluarganya. Dalam situasi ini, suami tidak dapat menjadi model (panutan) peran bagi

anak-anaknya, juga istrinya sering tidak dapat mengetahui benar pekerjaannya, keluarga jarang dapat merasakan antusiasme, ketegangan dan keberhasilan jabatannya.

Selanjutnya posisi seorang suami pada kelas pekerja mempunyai hubungan langsung dengan posisinya di dunia jabatan. Suami kelas pekerja tidak mempunyai baik imbalan finansial yang tinggi maupun status yang tinggi, sedangkan istri bahkan juga anak-anaknya mempunyai pekerjaan dan penghasilan yang tidak jauh lebih rendah. Pada masa-masa depresi istri dan anak-anak bermanfaat dalam menjamin pekerjaan. Dengan alasan itu, wibawa suami pada keluarga kelas pekerja selalu terancam. Pada akhirnya dapat menimbulkan kecenderungan keluarga matriarkhal.

Demikian juga halnya dengan istri yang bekerja pasti ada pengaruhnya pada peran yang dia mainkan dalam keluarga. Ia meninggalkan rumah saja pun sudah ada pengaruhnya pada keluarga. Tetapi pengaruhnya sebagian kecil akibat ia mempunyai pekerjaan dan sebagian besar tergantung pada motivasinya untuk bekerja. Kepergian istri dari rumah menuntut cara penyesuaian diri yang baru terhadap suami, anak-anak, dan rumahnya. Akan tetapi, cara penyesuaian diri baru ini, walaupun sulit, sering menghasilkan penyesuaian diri yang memuaskan antara suami dan istri. Bagi seorang ibu yang bekerja barangkali lebih sulit mencapai penyesuaian diri yang memuaskan dengan anak-anaknya, yang pada akhirnya dapat menciptakan hilangnya panutan peran bagi anak-anak terhadap ibunya. Hilangnya panutan peran bagi anak-anak terhadap ibu atau ayahnya akan dapat menimbulkan masalah-masalah dalam keluarga. Permasalahan-permasalahan tersebut adalah merupakan konsekuensi terhadap keluarga, setelah adanya perubahan-perubahan yang disebabkan oleh

industrialisasi. Dengan demikian terhadap peran suami-istri dalam rumah tangga jelas ada terdapat perubahan yang diakibatkan oleh era industrialisasi. Hal ini merupakan jawaban atas pertanyaan apakah ada perubahan yang terjadi dalam pola kehidupan keluarga dan bagaimana konsekuensinya terhadap keluarga, telah terjawab dengan pernyataan-pernyataan diatas.

Untuk memperkuat pernyataan tersebut didukung lagi oleh hasil penelitian Edgell (1970) terhadap sejumlah keluarga kelas menengah berkaitan dengan pengaruh pekerjaan terhadap hubungan suami istri. Edgell menggambarkan bahwa tiga kemungkinan konflik yang terjadi akibat pengaruh pekerjaan terhadap keluarga. Pertama, orang yang lebih memusatkan perhatiannya pada pekerjaan cenderung memisahkan peranannya dalam pekerjaan dengan peranannya dalam keluarga dan selalu mendominasi kehidupan keluarga. Kedua, seorang suami yang kurang sukses dalam pekerjaannya sedang-sedang saja perhatiannya pada pekerjaan (mungkin perannya kurang menentukan), sebagai kompensasi akan menjadikan rumah tangganya sebagai pusat perhatian. Suami ini selalu mengambil bagian pada aktivitas keluarga dan sering mempengaruhi secara berimbang dengan sang istri. Ketiga, bagi seorang yang berusaha memusatkan perhatiannya pada pekerjaan dan kehidupan rumah tangga mungkin akan mengalami konflik peranan dan akan mengakibatkan suatu fluktuasi bahkan ketidakseimbangan dalam hubungan baik dengan keluarga maupun dengan pekerjaannya. Kemudian halnya dengan suami yang mempunyai orientasi yang rendah pada pekerjaan, pusat perhatiannya tercurah pada rumah. Namun mereka umumnya bekerja sama dengan sang istri dan interaksi mereka lebih serasi karena terdapat persamaan kedudukannya (Parker, 1990 : 62).

Dalam aktivitas industri, pekerja dituntut untuk bekerja dengan tekun dan mempunyai orientasi pada pekerjaan yang relatif besar karena jam kerja yang digunakanpun cukup lama, beraturan dan berdisiplin. Jika apa yang dikemukakan oleh Edgell itu terjadi di masyarakat industri, maka dapat dikatakan industri membawa pengaruh yang negatif pada peran suami-istri dalam keluarga. Kalau berpedoman dari apa yang telah diuraikan diatas tadi kelihatannya memang hal itu terjadi pada masyarakat industri dan telah menimbulkan adanya perubahan-perubahan dalam keluarga termasuk peran suami-istri, maka masalah-masalah yang timbul dengan adanya perubahan tersebut adalah merupakan konsekuensinya.

C. Perubahan Bentuk Keluarga

Bentuk keluarga pada dasarnya ada dua yakni keluarga inti dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga inti terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka. Keluarga luas secara lepas dipergunakan bagi sistem dimana masyarakatnya menginginkan bahwa beberapa generasi hidup dibawah satu atap. Biasanya yang dimaksudkan ialah sistem semacam yang ada pada orang Cina dimana seorang laki-laki dengan istrinya tinggal bersama keluarga dan anak laki-lakinya yang telah menikah, bersama pula dengan anak laki-laki dan perempuannya yang belum menikah, dan tentu saja juga dengan cucu atau cicitnya dari garis keturunan laki-laki (Goode, 1983:90-91).

Keluarga besar atau keluarga yang diperluas dapat juga terbentuk dari unit-unit keluarga seorang laki-laki dengan beberapa istrinya, bersama dengan keluarga anak laki-lakinya, seperti halnya banyak terdapat pada masyarakat Afrika dan Arab. Mereka dapat saja tinggal bersama di suatu tempat, rumah besar atau tenda-tenda yang berdekatan. Istilah diperluas pada keluarga "pangkal" (*stem family*) yang

banyak terapat di Eropa zaman feodal dan sesudahnya dan diantara beberapa kelompok petani imigran AS dan di zaman Tokugawa Jepang jarang dipergunakan, sebab disana mamakai sistem hanya satu anak, biasanya yang tertua, yang mewarisi kekayaan keluarga dan yang bertanggungjawab atas saudara perempuannya sampai menikah, dan saudara-saudara laki-lakinya hingga dewasa.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Goldthorpe (1992:262-263) bahwa dalam masyarakat Barat yakni masyarakat di Eropa Barat Laut bersama-sama dengan yang memiliki asal-usul sama di Amerika Utara, Australia, Selandia Baru dan ditempat-tempat lain, kekerabatan dalam masyarakat tersebut mempunyai ciri-ciri khusus, yang tidak biasa kalau dibandingkan dengan keadaan dibagian dunia lainnya. Diantara ciri-ciri itu termasuk kekerabatan bilateral, yang tercermin dalam terminologi kekerabatan yang simetris. Tidak ada kelompok kerabat yang merupakan korporasi, atau potensial dapat menjadi korporasi seperti klen atau lineage. Dalam masyarakat Barat pra-industri pola keluarga berupa rumah tangga kecil, perkawinan pada usia matang dan sedikit anak. Tekanannya terletak pada rumah tangga keluarga inti yang otonom sebagai kelompok serumah dimana terjadi interaksi sehari-hari secara intim.

Dalam tipe keluarga tradisional atau umumnya di negara dunia ketiga, keluarga berada dalam kerangka pertalian kekerabatan yang besar. Hubungan erat tetap dijaga dengan keluarga-keluarga yang dipertalikan oleh perkawinan atau oleh hubungan darah. Karena keluarga-keluarga biasanya stabil dan jarang yang bermigrasi. Sebuah lingkungan bahkan satu desa terdiri dari beberapa keluarga luas saja, keluarga luas ini hanya merupakan produk suatu masyarakat yang stabil, tetapi juga

membantu menjamin stabilitas. Keluarga luas memberi dukungan kepada keluarga-keluarga kecil didalamnya, keluarga luas menjalankan norma-norma dan nilai-nilai tradisional.

Banyak teori yang mengatakan bahwa kehadiran industri akan mengakibatkan keluarga berorientasi pada keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sebab era industri mempengaruhi individu dan keluarga untuk berfikir ekonomis, demikian juga dengan adanya program KB dan mobilitas, perpindahan dari daerah satu ke daerah yang lainnya mendorong untuk berorientasi kepada keluarga inti. Perubahan status secara cepat atau yang disebut dengan mobilitas vertikal disertai dengan mobilitas horizontal akan terjadi keraguan terhadap nilai-nilai lama. Nilai-nilai lama dianggap tradisional, tidak rasional, tidak modern, yang pada akhirnya membuat nilai-nilai lama menjadi memudar. Dengan memudarnya arti ikatan keluarga dalam arti luas atau *extended family system*, disadari bahwa akhirnya keluarga inti merupakan benteng terdepan (Soedjito, 1991:45-46). Jadi keluarga luas yang sering dipertahankan selama ini menjadi memudar karena terjadinya perkembangan-perkembangan yang cepat didalam masyarakat menuju era industrialisasi yang menjadikan perubahan status dengan cepat termasuk dalam keluarga.

Keluarga luas tetap ada dimana industrialisme belum masuk, demikian diungkapkan oleh Schneider. Tetapi masuknya industrialisme dengan cepat menghancurkan bentuk keluarga luas, setiap kali industrialisme memasuki suatu wilayah atau negara akan menghancurkan bentuk keluarga luas. Schneider (1986:515), mengungkapkan penyebab dari hal tersebut ada 4 hal yakni : **Pertama**, Karena industrialisme harus memutuskan pertalian keluarga dengan tanah atau tempat dengan

maksud untuk mengisi kota dengan para buruh yang tidak mempunyai tanah milik, tergantung sepenuhnya pada pabrik untuk penghidupan mereka. Industrialisme bahkan tidak dapat mentoleransi suatu keluarga kota yang mempunyai akar mendalam, karena industrialisme membutuhkan populasi yang mobil, mobil baik secara sosial maupun secara geografis. **Kedua**, Industrialisme bertentangan dengan hubungan keluarga tradisional. Industrialisme harus menggunakan tenaga kerja ayah, ibu, remaja, dan anak-anak dengan kedudukan yang sama, industrialisme tidak tertarik pada perbedaan status dan wewenang dalam keluarga tradisional. Industrialisme memisahkan tempat kerja dari tempat kehidupan keluarga, dengan demikian menjauhkan orang tua dari anak-anak, suami dari istri. **Ketiga**, Industrialisme menghancurkan keluarga luas. Keluarga luas sering menjadi terpencar-pencar, suku cadang keluarga besar ini tinggal di tempat berbeda-beda dalam sebuah kota, atau di kota yang berbeda, kadang-kadang di negara-negara yang berbeda. Ikatan antar sanak famili menjadi renggang dan sering menjadi hilang sama sekali. **Keempat**, Industrialisme mengubah secara radikal lingkungan fisik keluarga dan akibatnya, menimbulkan perubahan-perubahan tertentu dalam struktur keluarga. Rumah berpindah dari pedalaman ke kota, dimana ruangan hidup sangat sempit. Di kota rumah seringkali penuh sesak dan tidak betah tinggal di rumah. Dengan demikian industrialisasi melenyapkan hubungan-hubungan yang selama ini dipertahankan secara ketat dalam keluarga tradisional.

Keadaan diatas yang telah digambarkan bisa juga terjadi sebaliknya yakni apabila dalam keadaan-keadaan keterpaksaan oleh keadaan. Dimana yang semula berbentuk keluarga inti bisa berubah menjadi keluarga luas kembali disebabkan unsur terpaksa, hal ini

ditunjukkan oleh hasil penelitian di daerah Industri Jawa Timur (Depdikbud : 1991), dengan mendapatkan hasil bahwa adanya industri justru keluarga yang tadinya berbentuk keluarga inti berubah menjadi keluarga luas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain tanah di daerah tersebut seakin lama semakin sempit dan mahal harganya, yang dikarenakan oleh ketidakseimbangan antara lahan pemukiman yang tersedia dengan penduduk yang ada, soalnya, setiap keluarga membawa sanak keluarganya yang kadang kala untuk bekerja di kota, dengan kata lain adanya tarik menarik untuk pergi ke kota. Jumlah penduduk yang terus bertambah, baik dari kelahiran maupun karena pendatang akibat adanya industri, akan menyebabkan timbulnya masalah bagi pemukiman. Untuk memecahkan masalah ini mereka (keluarga baru) dan pendatang cenderung bergabung dengan sanak saudaranya yang telah lama dan telah mempunyai rumah di daerah tersebut. Keadaan tersebut memang dapat menunjukkan bahwa hubungan kekeluargaan masih berjalan. Namun, tidak jarang ini sebagai sumber konflik diantara mereka sebab pola keluarga luas terjadi bukan karena proses budaya, tetapi karena keterpaksaan oleh keadaan. Mungkin anggota keluarga tidak dapat terintegrasi dengan baik. Mereka mempunyai tujuan dan kepentingan yang berbeda, sehingga pada suatu ketika mereka gagal beradaptasi dengan keadaan-keadaan yang baru. Dalam keluarga tidak terdapat norma yang jelas tentang pola-pola yang akan mereka anut. Sebab pola-pola yang lama sudah tidak sesuai dengan keadaan mereka kini, sedang pola yang baru belum seluruhnya jelas dan dapat diterima anggota keluarga. Pada masa seperti ini peran suami dan istri menjadi kabur dan tidak dapat dipastikan batas peran tersebut. Berbeda dengan pola kehidupan

tradisional dimana ada pembagian tugas atau peran yang jelas.

Dengan demikian, jika kita kembali kepada bentuk keluarga di Eropa Barat, maka apa yang dikemukakan oleh para Sosiolog bahwa dengan masuknya industri ke suatu daerah cenderung menghancurkan keluarga luas, juga bertolak belakang dengan apa yang ada di Eropa Barat. Karena dalam masyarakat Eropa Barat pada masa pra-industri rumah tangga mereka sudah berupa sistem keluarga inti. Dan setelah masuknya industri yang terjadi justru sebaliknya dari apa yang diungkapkan oleh para Sosiolog dan analisis sosial, di masyarakat Eropa Barat justru cenderung ke arah sistem keluarga luas. Dalam masyarakat Eropa Barat otonomi rumah tangga inti cocok dengan kecenderungan individu dan dengan usaha berdiri di atas kaki sendiri, usaha mengumpulkan modal dan keputusan menggunakan sumber daya bagi pendidikan anak. Demikian juga halnya di Jepang, secara tradisional rumah tangga Jepang mempunyai komposisi sebagai kepala rumah tangga dan istrinya hidup mengundurkan diri, akan tetapi keluarga itu kecil, otonom dan swasembada. Tidak ada Struktur keluarga besar atau klen sebagaimana adanya di negara-negara dunia ketiga. Di Jepang anak laki-laki yang bukan pengganti ayahnya atau pemenang warisan diharapkan akan keluar dan berdiri di atas kaki sendiri.

Kesimpulannya dapat dikatakan bahwa di Eropa Barat dan Jepang bentuk keluarga yang telah ada dapat mempermudah masuknya industrialisasi, dan sebaliknya di negara dunia ketiga dengan masuknya industrialisasi perubahan didalam keluarga akan lebih radikal karena tidak sesuai dengan cara kerja yang dikehendaki oleh industri. Dari penjelasan-penjelasan diatas telah dapat dijawab bahwa dalam bentuk keluargapun juga terjadi perubahan-perubahan sebagai akibat industrialisasi

dan hal ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan diatas. Dalam hal bagaimana konsekuensinya terhadap keluarga, terletak pada bisa tidaknya keluarga beradaptasi maka konsekuensinya tidak telalu memberatkan dan tidak sampai berakibat fatal, tetapi jika keluarga sulit untuk beradaptasi dengan keadaan tersebut maka konsekuensinya keluarga bisa menjadi berantakan.

D. Perubahan Pengambilan Keputusan

Karena bertambahnya hak-hak wanita di dunia Barat selama setengah abad lalu telah mengurangi kekuasaan laki-laki dalam rumah tangga, beberapa penelitian telah menggambarkan penurunan pola keluarga menurut garis ayah atau mengukur bagaimana keputusan-keputusan tercapai dalam keluarga. Rupanya di semua masyarakat hak keputusan penting masih berada di tangan laki-laki. Pada kebanyakan malah rasa hormat itu hanya ada dari pihak wanita kepada laki-laki, lain dengan kebiasaan di AS. Di negara-negara Barat, dimana gambaran ayah yang diidamkan juga sudah langka, tetapi laki-laki masih tetap dapat memaksakan kemauannya secara berhasil dalam persoalan keluarga. (Goode, 1983 :151).

Pengambilan keputusan dalam keluarga patrilineal biasanya terletak pada ayah, walaupun pengecualian ada juga keluarga yang telah menerapkan musyawarah dalam keluarga, Umumnya di Indonesia di beberapa daerah masih menganut paham (pola) patrilineal. Namun lambat laun adanya pergeseran nilai yang disebabkan oleh percampuran budaya melalui pertukaran informasi, hal tersebut tidak dapat dipertahankan.

Masuknya industri ke suatu wilayah berarti tempat tersebut membuka diri pada sesuatu yang baru yang datang dari luar budayanya. Demikian pula dengan adanya fasilitas transportasi yang lancar keluar masuk

wilayah akan mengakibatkan penduduk semakin mobil dan sekaligus menambah wawasan mereka. Hal ini akan berpengaruh pula pada norma-norma keluarga termasuk pula dalam norma pengambilan keputusan dalam keluarga. Keputusan tidak lagi mutlak hak suami, tetapi istri dan anak pun berhak untuk mengambil keputusan. Hal ini adalah ciri demokrasi dari lembaga keluarga.

Dari hal tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa salah satu pengaruh tidak langsung dari industri terhadap kestabilan keluarga adalah kesempatan yang diberikan industri kepada wanita untuk tidak tergantung secara finansial. Wanita kelas pekerja tidak lagi perlu terikat kepada suaminya karena kebutuhan ekonomi. Konsekuensinya, dalam krisis suatu keluarga, istri bisa mencari jalan keluar dengan pergi bekerja, atau mungkin memilih untuk memutuskan perkawinan karena ia tahu bahwa ia pun bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Maka dalam situasi seperti ini pengambilan keputusan berada ditangan seorang istri. Hal ini merupakan jawaban atas pertanyaan apakah ada perubahan yang terjadi akibat industrialisasi terhadap pengambilan keputusan dalam keluarga dan bagaimana konsekuensinya terhadap keluarga itu sendiri. Dengan uraian yang diatas pertanyaan tersebut telah dapat dijawab. Perubahan memang terjadi dan konsekuensinya pengambilan keputusan yang biasanya berada ditangan suami berubah menjadi ditangan seorang istri dan istri bisa menceraikan suami.

Hal tersebut diatas dapat ditunjang dengan apa yang telah ditemukan oleh Robert O. Blood yakni menunjuk kepada pengaruh istri dalam keputusan-keputusan keluarga, bukti-bukti baru memperlihatkan bahwa ia memperoleh lebih banyak kekuasaan kearah tingkat strata sosio-ekonomi yang lebih rendah daripada ke arah yang lebih tinggi, jika ia bekerja. Dalam bidang

pekerjaan rumah tangga, istri yang bekerja agak kurang kekuasaannya, karena suaminya memegang peranan yang lebih penting disitu. Sebaliknya, ia bertambah dominan dalam soal pemutusan persoalan ekonomi yang penting, tetapi pengaruhnya tidak bertambah atau berkurang dalam soal kontrol atas suami. (Goode:1983:154).

Hasil penelitian lain juga telah ditemukan oleh Heer (1958) bahwa dari hasil penelitiannya di Irlandia dari keluarga-keluarga baik pada kelas pekerja maupun kelas menengah, wanita yang telah bekerja memiliki pengaruh lebih besar dalam pengambilan keputusan dibanding wanita yang tidak bekerja. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa kehadiran industri membawa pengaruh terhadap pola pengambilan keputusan dalam keluarga, sehingga cenderung ke arah demokratis. Namun bagi keluarga dimana istri tidak bekerja ada kemungkinan pola pengambilan keputusan dalam keluarga, tetap berada di tangan suami, tetapi sang istri ingin pola itu untuk tidak tetap dipertahankan. Si istri mungkin berorientasi pada keluarga yang ada disekitarnya yang telah menerapkan pola demokrasi dalam pengambilan keputusan. Bila hal ini terjadi dan suami tidak menyetujuinya, maka ada kemungkinan ketegangan antara suami dan istri akan sering terjadi dalam keluarga. Dengan demikian jelaslah bahwa dengan adanya industrialisasi memang benar bahwa terjadi perubahan terhadap pengambilan keputusan dalam keluarga.

E. Perubahan Pada Sosialisasi Anak dalam Keluarga

Sosialisasi adalah proses yang harus dilalui manusia muda untuk memperoleh nilai-nilai dan pengetahuan mengenai kelompoknya dan belajar mengenai peran sosialnya yang cocok dengan kedudukannya di situ (Goode,

1983:30). Posisi sosial ayah dalam lingkungan sosial masyarakat menimbulkan pengaruh besar terhadap proses sosialisasi seorang anak (Schneider, 1986). Pengalaman dari posisi seorang ayah atau ibu didalam pekerjaan akan ditransmisikan kepada anaknya baik secara langsung melalui posisi sosialnya dalam masyarakat (Parker, 1985). Untuk beberapa jenis pekerjaan, rumah bisa dijadikan tempat kerja, dan anggota keluarga akan menyadari dan memahami banyak aspek dalam aktivitas kerja yang dilakukan ayah maupun ibu. Dalam beberapa jenis keluarga, sang ayah akan bersifat komunikatif mengenai pekerjaannya terhadap keluarga, sedangkan pada beberapa keluarga lain (pekerjaan terpisah dari rumah) mungkin orang tua akan bersifat non komunikatif (tertutup) mengenai hal-hal yang menyangkut pekerjaannya terhadap keluarga.

Posisi status kelas keluarga mempunyai pengaruh penting pada sosialisasi anak. Peran yang terpenting dalam hal ini bagi anak-anak adalah peran ibu, karena ayah yang bekerja tidak ada dirumah, maka dalam prakteknya ibulah yang menjangkitkan impuls-impuls atau dorongan-dorongan yang timbul dari kelompok status dan kelas kepada anak-anaknya. Nilai-nilai, moral, prasangka, cita rasa, dan hal-hal yang tidak disukai sebelumnya tentu mempengaruhi perkembangan kepribadian anak itu nantinya akan mencerminkan salah satu lapisan sosial ekonomi dalam masyarakat, yang berkaitan erat dengan industrialisasi.

Pada setiap lapisan masyarakat mempunyai tipe atau pola peran tertentu bagi anak-anak (Schneider, 1986:533). Di lapisan kelas atas, anak punya peran penting dalam keluarga, meskipun ayah bekerja di tempat lain, ibu mencari aktifitas diluar rumah dan perawatan serta pendidikan anak biasa diserahkan kepada pembantu dan guru privat.

Sosialisasi anak diarahkan untuk menjangkitkan kepadanya nilai-nilai dan moral kelas atas.

Pada kelas menengah, anak-anak dan orang tua saling berkaitan secara lebih langsung. Dimana si anak secara langsung mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mempertahankan posisi kelas menengah. Si anak boleh dikatakan sebagian dari mereka yang ditunjukkan keluarga kelas menengah kepada dunia luar. Konsekuensinya, salah satu arah sosialisasi dalam kelas menengah ialah mengajarkan si anak bagaimana berlaku pantas, seperti, makan, berpakaian, berbicara, dan semua tingkah laku harus bersifat pantas. Dan satu lagi arah sosialisasinya ialah menanamkan pada si anak keinginan untuk naik dan berhasil.

Mensosialisasikan anak dikelas menengah hampir selalu menjadi tanggung jawab ibu, tugas ibulah menanamkan sikap dan aspirasi yang pantas pada anak. Dalam hal ini seorang ibu mengalami dilema yakni si anak harus dibuat ingin menjadi lebih unggul di sekolah dan segala tingkah lakunya harus secara pantas, sementara si anak tidak dapat dipaksa untuk berhasil, sebab sesuatu yang bersifat paksaan akan menimbulkan akibat yang tidak baik. Konsekuensinya menurut Margaret Mead, ibu kelas menengah berusaha mengendalikan anak-anaknya dengan memberikan suatu ancaman, karena anak sangat takut pada ancaman ibunya, maka ancaman itu bisa sangat mujarab atau manjur bagi anak, sehingga mengikuti apa yang dikehendaki oleh ibunya walau dengan terpaksa.

Posisi anak pada kelas pekerja berbeda dari posisi anak di kelas lainnya. Anak kelas pekerja tidak penting bagi karir ayahnya ataupun bagi posisi keluarga di masyarakat. Konsekuensinya, anak kelas pekerja jarang didorong untuk berhasil atau hidup sesuai dengan apa yang dianggap norma-norma kepantasan

pada kelas yang lebih tinggi. Hal ini tidaklah berarti bahwa anak tidak diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tertentu, tetapi nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai kelasnya. Anak harus patuh kepada orang tua, tidak boleh membuat keonaran diluar rumah. Anak laki-laki harus jantan, anak perempuan harus bisa membantu pekerjaan rumah tangga.

Dissamping kerasnya posisi anak kelas pekerja ialah posisi keuangan yang lemah, kurangnya rasa aman dan status keluarga yang rendah. Tetapi meskipun anak kelas pekerja harus menjalani hidup yang keras, dari segi lain ia menikmati kebebasan dalam berbagai hal. Ia tidak dituntut untuk hidup menurut norma-norma tertentu yakni harus menjadi suri teladan bagi orang sekitarnya. Kebebasan fisik banyak didapatkan oleh anak kelas pekerja.

Parker juga telah menjelaskan bahwa dalam rumah tangga petani, sangat mudah bagi anak-anak untuk melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan petani tanpa mereka menyadari bahwa itu adalah suatu pekerjaan. Kemungkinan besar mereka akan mengikuti jejak ayahnya untuk menjadi sorang petani. Sebaliknya bagi keluarga perkotaan, dimana ayah memiliki pekerjaan yang secara teknis bersifat kompleks dan mungkin terpisah dari keluarga (seperti di pabrik atau di tempat industri) membuat pekerjaan itu sulit dipahami oleh keluarga, kemungkinan bagi anak-anaknya mengikuti jejak pekerjaan ayahnya sangatlah kecil.

Posisi sosial ayah dalam lingkungan sosial masyarakat menimbulkan pengaruh besar terhadap proses sosialisasi seorang anak, demikian yang diungkapkan oleh Schneider. Dalam Sosiologi pendidikan pun dikatakan bahwa nilai-nilai dari keluarga punya pengaruh terhadap seorang anak, dan

nilai-nilai yang paling cocok dari yang berlaku di sekolah adalah nilai-nilai yang ada pada anak golongan kelas menengah. Sedangkan anak yang berasal dari keluarga kelas pekerja (bawah) jarang mampu menunjukkan posisi sosialnya, mereka sering dipaksa untuk selalu bersikap patuh dan tidak banyak membuat kesulitan bagi orang lain disekelilingnya. Dalam anak kelas bawah (pekerja) yang terjadi adalah solidaritas vertikal atau solidaritas sapu lidi, diatas diikat dibawah lepas seperti yang dikemukakan oleh Soedjito (1991:14). Didalam masyarakat otoriter, komunikasi dilakukan dari atas kebawah, pimpinan mempunyai kecenderungan untuk berpikir, bahwa segala sesuatunya hanya tergantung pada dirinya. Jika hal ini terjadi dapat menimbulkan terputusnya hubungan atau komunikasi. Demikian halnya pada keluarga kelas bawah biasanya sering bersifat otoriter.

Dalam keluarga dimana ayah dan ibu bekerja di sektor industri, tidak jarang proses sosialisasi anak terabaikan, sebab jam kerja dan aturan kerja yang ada membuat mereka kurang waktu untuk memperhatikan anak. Dalam keadaan seperti ini, tidak mustahil si anak mencari figur lain diluar anggota keluarga untuk diidentifikasikannya atau sebagai acuan yang disebut *gangs* oleh Soedjito Sosrodihardjo sebagai tempat beridentifikasi diri. Bila kelompok acuannya adalah kelompok baik-baik, ini akan mempengaruhi secara positif, tetapi bila sebaliknya maka menutup kemungkinan anak akan melakukan penyimpangan-penyimpangan. Oleh sebab itu sering sekali terjadi bahwa di daerah-daerah industri, tingkat penyimpangan sosial anak remaja sangat tinggi. Hal ini merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi dalam rumah tangga dengan bekerjanya ibu di industri. Dengan demikian hal ini juga merupakan jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan di depan dan jawabannya

perubahan juga sudah pasti ada, demikian juga dengan konsekuensinya terhadap keluarga. Jika keluarga kurang berhati-hati dengan hal tersebut maka akan dapat mengakibatkan fatal terhadap keluarga.

F. Kesimpulan

Kehadiran industri membawa pengaruh baik positif maupun negatif terhadap pola kehidupan keluarga. Peran suami istri cenderung dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang mereka lakukan dan berkaitan juga dengan tingkat orientasi mereka pada pekerjaan. Demikian pula dengan bentuk keluarga, ada kecenderungan kehadiran industri mendorong keluarga dari berbentuk luas menjadi bentuk inti dan sebaliknya jika pertamanya berbentuk inti cenderung berubah menjadi berbentuk luas seperti yang terjadi di daerah Eropa Barat Laut, dan di dunia ketiga hal ini juga bisa terjadi apabila dalam keadaan keterpaksaan oleh keadaan karena tanah yang sempit.

Pengambilan keputusan dalam keluarga tidak mutlak ditangan suami. Istri dan anak pun berhak untuk ikut dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pergeseran norma-norma dalam keluarga ke arah demokrasi, yang disebabkan oleh ikut sertanya ibu dalam pekerjaan. Hal ini juga karena adanya industrialisasi.

Industri juga membawa perubahan pada proses sosialisasi anak dalam keluarga, dimana jenis pekerjaan orang tua membawa pengaruh terhadap kepribadian anak. Peran orang tua dalam pekerjaan membawa posisinya pada tingkat atau status sosial tertentu, dan ini bagi anak-anaknya cenderung membentuk suatu pola peran tertentu, dan juga tergantung pada hubungan dengan orang tua. Dan seandainya ada semacam pemujaan terhadap bapak atau ibu, maka ada kecenderungan meniru pekerjaan orang tua. Begitu pula

pengawasan yang lemah dari orang tua tidak jarang membuat si anak berpeluang melakukan penyimpangan-penyimpangan sosial yang menjurus pada kejahatan. Dalam hal ini lingkungan keluarga sangat penting.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Goode William J. 1983, *Sosiologi Keluarga*, Bina Aksara, Jakarta
- Goldthorpe, J.E. 1992, *Sosiologi Dunia Ketiga, Kesenjangan dan pembangunan*, Gramedia, Jakarta.
- Heer in Oakley, 1974, *House Wife*, George Allen & Unwin, Loondon
- Kartasapoetra, 1992, *Sosiologi Industri*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- K. Sanderson Stephen, 2003, *Sosiologi Makro*, cetakan ke empat, Raja Grafindo Persada, Jakarta,
- Parker, SR, RK. Brown, J.Child, M.A Smith, 1990, *Sosiologi Industri*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Roy T. Bowles, 1981, *Social Impact Assesment in Small Comunities*, Butterworth & Co (Canada) Ltd.
- Soedjito Sosrodihardjo, 1991, *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*, Tiara Wacana, Yogya.
- Schneider. Eugene, V. 1986, *Sosiologi industri*, Aksara Persada, Jakarta
- T.O. Ihromi, 2004, *Sosiologi Keluarga*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Internet :
- <https://untansosiologi.blogspot.com/2015/09/sosiologi-industri-industri-dan.html>
- <https://neeasty.wordpress.com/2010/07/14/pengaruh-industri-terhadap-pembagian-peran-dalam-keluarga/>

<http://combackcampus.blogspot.com/2012/05/industri-dan-keluarga.html>

<http://independent-student.blogspot.com/2012/03/pengaruh-hubungan-industri-terhadap.html>

<https://www.selasar.com/jurnal/36951/Keluarga-dalam-Perspektif-Sosiologi>

<https://sosiomagis.wordpress.com/2018/01/21/pengaruh-industrialisasi-terhadap-keluarga-indonesia/>

Lewis, Oscar. 1966. *Kebudayaan Kemiskinan dalam Parsudi Suparlan (ed.), kemiskinan di Perkotaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Yusuf Al-Hajj Ahmad, (2010), *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Qur'an dan sunnah*, jilid 5, Terjemahan, Kharisma Ilmu, Jakarta